

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni yang dikutip oleh Abdul Hamid dalam bukunya mendefinisikan bahwa Alquran sebagai firman Allah SWT., yang tidak memiliki tandingan, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., penutup para Nabi dan Rosul dengan perantara malaikat Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, membaca dan mempelajarinya adalah ibadah, yang dimulai dari surah *al-faatihah* sampai dengan surah *an-naas* (Hamid, 2016, hal. 8). Para ulama menyebutkan definisi Alquran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Alquran adalah Kalam atau Firman Allah SWT., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang membacanya merupakan suatu ibadah". (Al-Qattan, 2015, hal. 17)

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai mukjizat. Dengan Alquran hidup menjadi lebih terarah karena di dalam Alquran terdapat petunjuk yang bisa menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar dan penuh kebahagiaan.

Republika.co.id, Medan – di dalam salah satu artikelnya menuliskan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan penemu dari metode cepat belajar Alquran, yaitu Ustaz Achmad Farid Hasan yang mengatakan bahwa:

Umat Islam di Indonesia sampai saat ini masih banyak yang belum bisa membaca al-Quran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, umat Islam di Indonesia yang buta huruf Alquran yaitu kurang lebih sebanyak 54%. Berdasarkan riset PTIQ Jakarta, umat Islam di Indonesia yang tidak bisa membaca Alquran kurang lebih sebanyak 60-70%.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng Salahuddin Wahid atau yang akrab disapa Gus Sholah juga pernah menyebutkan Muslim Indonesia yang bisa membaca Alquran hanya sebanyak 23%. "Berdasarkan pengamatan, mereka yang ikut umrah dan haji itu kurang lebih 60-70% juga belum bisa membaca Alquran." ujar Ustaz Farid saat ditemui dalam kegiatan "Coaching Clinic 1 Jam Bisa Membaca Alquran" di Asrama Haji Embarkasi Medan, Sumatra Utara, Kamis (11/10/2018).

Menurut dia, jika semua hasil riset tersebut diringkas, sekitar separuh umat Islam Indonesia belum bisa membaca Alquran. "Kalau dibuat ringkasan dari temuan-temuan itu, kurang lebih ada 50-60% umat Islam belum bisa membaca Alquran. Menurut kami, ini jumlah yang besar," ucap Ustaz Farid. (Republika, 2018)

Sebagaimana mestinya, kita sebagai umat islam harus mampu membaca Alquran dengan benar. Apabila seseorang mampu memperbaiki bacaannya terhadap Alquran, tetapi ia ceroboh kemudian terjadi penyimpangan atau timbul kesalahan dan kekeliruan, maka ia berdosa. Sebab, membaca Alquran dalam sholat adalah wajib sebagaimana sholat itu sendiri. Maka dari itu hendaklah kita sebagai muslim memperbaiki dan mempelajari karakteristik sholat sehingga bisa melaksanakannya dengan sempurna. Artinya, ia wajib memperbaiki dan mempelajari pula bacaan Alquran sehingga sampai seperti bacaan Rasulullah SAW. (Al-Qari', 2010, hal. 15)

Banyak dari fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya dikalangan remaja ialah banyak yang terjangkit efek negatif dari perkembangan teknologi pada masa ini, yaitu banyak yang kurang bijak terutama anak-anak dan remaja dalam menggunakan teknologi dan telekomunikasi terutama *handphone*, dimana yang dengannya para remaja itu bisa asik dengan dunianya sendiri dan melupakan lingkungan sekitar termasuk kewajibannya dalam belajar. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam mengontrol kegiatan yang dilakukan anak-anak dengan *handphone* pribadi miliknya agar mereka tidak terpedaya oleh kecanggihan teknologi ini dan tidak berpengaruh buruk pula terhadap semangat dan hasil belajar mereka termasuk pula semangat untuk belajar membaca dan memahami Alquran agar bisa membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Majid, 2012, hal. 116)

Sesuai dengan yang dikatakan oleh guru mata pelajaran Alquran dan Hadits di MTs. Ma'arif Cikeruh Jatinangor (28/10/2019) bahwa sebagian besar peserta didik yang berusia remaja ini belum bisa membaca Alquran yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ialah peserta didik kurang termotivasi dalam belajar membaca dan menulis Alquran, peserta didik lebih sering membuka *handphone* dari pada membuka dan membaca Alquran, jam pelajaran untuk mempelajari dan memahami Alquran terbatas (dalam hal ini mata pelajaran Alquran dan Hadits), dan kurangnya perhatian orang tua terhadap kemampuan peserta didik dalam proses dan hasil pembelajarannya, termasuk dalam bidang baca tulis Alquran (BTQ).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada Kepala Kesiswaan dan Guru Mata Pelajaran Alquran dan Hadits di MTs. Ma'arif Cikeruh Jatinangor, fenomena yang terjadi pada siswa kelas IX khususnya ialah kemampuan siswa dalam membaca Alquran masih sangat kurang. Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan mengingat kelas IX merupakan tingkat yang paling tinggi pada jenjang pendidikan SMP/MTs. Banyak di antara mereka yang masih belum fasih membaca Alquran sesuai dengan tajwid dan *makharijul hurufnya*, bahkan ada yang belum bisa membedakan atau melafalkan huruf-huruf *hijaiyyah*.

Melihat fenomena yang terjadi, MTs. Ma'arif memberikan kebijakan yaitu membuat kelas khusus BTQ, yang mana di dalamnya memuat proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran sebagai pelajaran tambahan bagi siswa kelas IX yang masih kurang fasih dalam membaca Alquran. Adapun alasan pemilihan cara untuk penyelesaian dari masalah yang terjadi ini ialah dirasa faktor utama yang menyebabkan permasalahan ini terjadi karena waktu belajar membaca dan menulis Alquran untuk siswa kelas IX MTs. Ma'arif Cikeruh Jatinangor masih kurang.

Kemudian berdasarkan hal tersebut, karena terlihat adanya kesenjangan antara teori yang dikemukakan oleh Abdul Aziz bin Abdul Fattah al-Qari yaitu "*Kita sebagai umat islam harus mampu membaca Alquran dengan benar. Apabila seseorang mampu memperbaiki bacaannya terhadap Alquran, tetapi ia ceroboh kemudian terjadi penyimpangan atau timbul kesalahan dan kekeliruan, maka ia*

berdosa. Artinya, ia wajib memperbaiki dan mempelajari pula bacaan Alquran sehingga sampai seperti bacaan Rasulullah SAW.” dengan fenomena yang terjadi yaitu banyaknya pelajar di lingkungan MTs. Ma’arif Cikeruh Jatinangor yang belum bisa membaca Alquran dan bahkan belum mengenal huruf-hurufnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu membuat kelas khusus yang memuat proses pembelajaran BTQ memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca Alquran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menuangkannya dalam judul: **“PENGARUH PROSES PEMBELAJARAN KELAS KHUSUS BTQ TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA AL-QURAN”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas proses pembelajaran kelas khusus BTQ di MTs. Ma’arif Cikeruh Jatinangor?
2. Bagaimana realitas kemampuan siswa kelas IX MTs. Ma’arif Cikeruh Jatinangor dalam membaca Alquran?
3. Bagaimana pengaruh proses pembelajaran kelas khusus BTQ terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas IX MTs. Ma’arif Cikeruh Jatinangor dalam membaca Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan kelas khusus baca tulis quran (BTQ) dan kemampuan siswa kelas IX dalam membaca Alquran. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas proses pembelajaran kelas khusus BTQ di MTs. Ma’arif Cikeruh Jatinangor.
2. Untuk mengetahui realitas kemampuan siswa kelas IX MTs. Ma’arif Cikeruh Jatinangor dalam membaca Alquran.

3. Untuk mengetahui pengaruh proses pembelajaran kelas khusus BTQ terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas IX MTs. Ma'arif Cikeruh Jatinangor dalam membaca Alquran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya. Dari penelitian ini pula, diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya dalam Baca Tulis Alquran (BTQ).

2. Manfaat Praktis

a. Untuk sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Alquran melalui kebijakan yang telah dilaksanakan demi menciptakan lulusan sekolah yang baik terutama fasih dalam membaca Alquran. Selain itu, menjadi rujukan sekolah dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk mempelajari cara membaca Alquran dengan benar (fasih).

b. Untuk guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik.

c. Untuk siswa

Sebagai ajang untuk memperbaiki hasil belajar pada mata pelajaran Alquran dan Hadits terutama dalam meningkatkan kualitas dan kemampuannya membaca Alquran.

E. Kerangka Berfikir

Istilah pembelajaran (*instruction*) memiliki makna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai macam upaya (*effort*) berupa strategi, metode, dan pendekatan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang sudah dibuat atau direncanakan. Pembelajaran bisa disebut juga sebagai

kegiatan guru secara terprogram dalam bentuk desain instruksional yang bertujuan untuk membuat siswa belajar secara aktif dengan menekankan kepada penyediaan sumber belajar. Dengan begitu, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, proses pembelajaran meliputi: *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. (Majid, 2012, hal. 109-110)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah sebuah kegiatan instruksional yang telah direncanakan oleh guru dengan menggunakan strategi, metode dan pendekatan tertentu yang memiliki tujuan untuk membuat siswa bisa belajar secara aktif atas sumber belajar yang ada.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Dasopang, 2017)

Kelas diartikan sebagai sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru (Hamalik, 2007, hal. 311). Adapun arti kata khusus menurut KBBI yaitu istimewa, maksudnya tidak semua siswa mengikuti kelas ini. Sedangkan BTQ merupakan kependekkan dari Baca Tulis Alquran, dimana hal ini mencakup hal-hal mengenai kegiatan membaca dan menulis Alquran. Jadi, yang dimaksud dengan kelas khusus BTQ ialah kelas atau kelompok siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran bersama pada kelas tertentu yang tidak semua siswa mengikutinya dengan tujuan yaitu para siswa

mendapatkan waktu lebih agar bisa melakukan pembelajaran mengenai membaca dan menulis Alquran.

Pembelajaran baca tulis Alquran hakikatnya telah muncul bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Dimana makna pembelajaran adalah *Transfer of Knowledge*, maka proses pembelajaran Alquran akan terjadi secara alamiah. Namun demikian, belum dapat dipastikan bagaimana proses pembelajaran tersebut terjadi serta model pembelajaran apa yang digunakan. Metode dan model pembelajaran BTQ tersebut bervariasi baik dari prinsip, karakteristik, metode serta tahapannya. Sehingga dengan keberagaman metode tersebut lembaga yang hendak melakukan proses pembelajaran BTQ dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Keberagaman metode tersebut juga dinilai dapat saling melengkapi kekurangan metode satu dengan lainnya (Kusuma, 2018). Menurut Kusuma, pada prinsipnya metode-metode tersebut memiliki konsep dan karakteristik yang serupa dalam pembelajarannya, yakni:

1. Pembelajaran huruf
2. Pelafalan huruf
3. Sifat huruf
4. Pembelajaran kata
5. Hukum tajwid
6. Pembelajaran kalimat
7. Cara membaca bacaan *Ghoroibul qur'an*.

Ghoroibul qur'an artinya sesuatu yang perlu penjelasan khusus dikarenakan samarnya pembahasan atau karena peliknya permasalahan baik dari segi huruf, lafadz, arti maupun pemahaman yang terdapat dalam Alquran. (Adriana, 2017)

Adapun fokus indikator dalam penelitian ini sebagaimana yang disebutkan oleh guru mata pelajaran Alquran dan Hadits di MTs. Ma'arif Cikeruh Jatinangor yaitu:

- 1) Pembelajaran huruf, 2) Pelafalan huruf, 3) Pemahaman sifat huruf, 4) Pembelajaran kata, dan 5) Pembelajaran kalimat.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa hal yang menjadi ciri khas dalam proses pembelajaran kelas khusus BTQ adalah dapat dilihat dari kegiatan perencanaan dalam menetapkan tujuan dan materi yang disampaikan ketika

melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Adapun metode dan model pembelajarannya disesuaikan dengan kesesuaian materi dan keadaan peserta didik.

Kemampuan merupakan kesanggupan siswa dalam mengingat sesuatu, hal ini menunjukkan tanda bahwa siswa tersebut mampu menyimpan dan memunculkan kembali dari suatu hal yang telah ia amati. Kemampuan mempunyai unsur *skill* (keterampilan). Hal ini berarti bahwa kemampuan adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari dalam penerapannya. (Nurdin, 2004, hal. 114)

Abdul Chaer (2013, hal. 19) berpendapat bahwa membaca Alquran berarti melafalkan, mengajarkan atau membunyikan huruf-huruf Alquran sesuai dengan bunyi dan hukum bacaan huruf tersebut. Sedangkan menurut aquami, kemampuan membaca Alquran adalah keterampilan siswa dalam melafazkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (*makhrijul huruf*) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini membaca Alquran yang mana kemampuan membaca Alquran ini dikategorikan: tinggi, sedang, rendah. (Kusuma, 2018)

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Alquran adalah kesanggupan seseorang -dalam hal ini peserta didik- untuk menunjukkan keterampilannya dalam melafalkan ayat-ayat Alquran dan membunyikan huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya bunyi huruf (*makhrijul huruf*) dan hukum tajwid yang berlaku.

Sebagai langkah awal agar bisa membaca Alquran dengan baik dan bisa memahami serta mengamalkannya ialah dengan belajar mengenal dan membedakan huruf *hijaiyyah* serta mengetahui *makharijul huruf* atau tempat keluarnya bunyi huruf tersebut. Huruf *hijaiyyah* disebut juga alfabet arab, yang mana untuk bisa membaca Alquran maka harus pula bisa membaca alfabet arab. Untuk mencapai hal ini, maka setiap umat islam baik laki-laki maupun perempuan diharuskan mempelajari dan memahami ilmu membaca Alquran. Adapun ilmu yang mempelajari cara membaca Alquran dengan baik dan benar dinamakan Ilmu Tajwid.

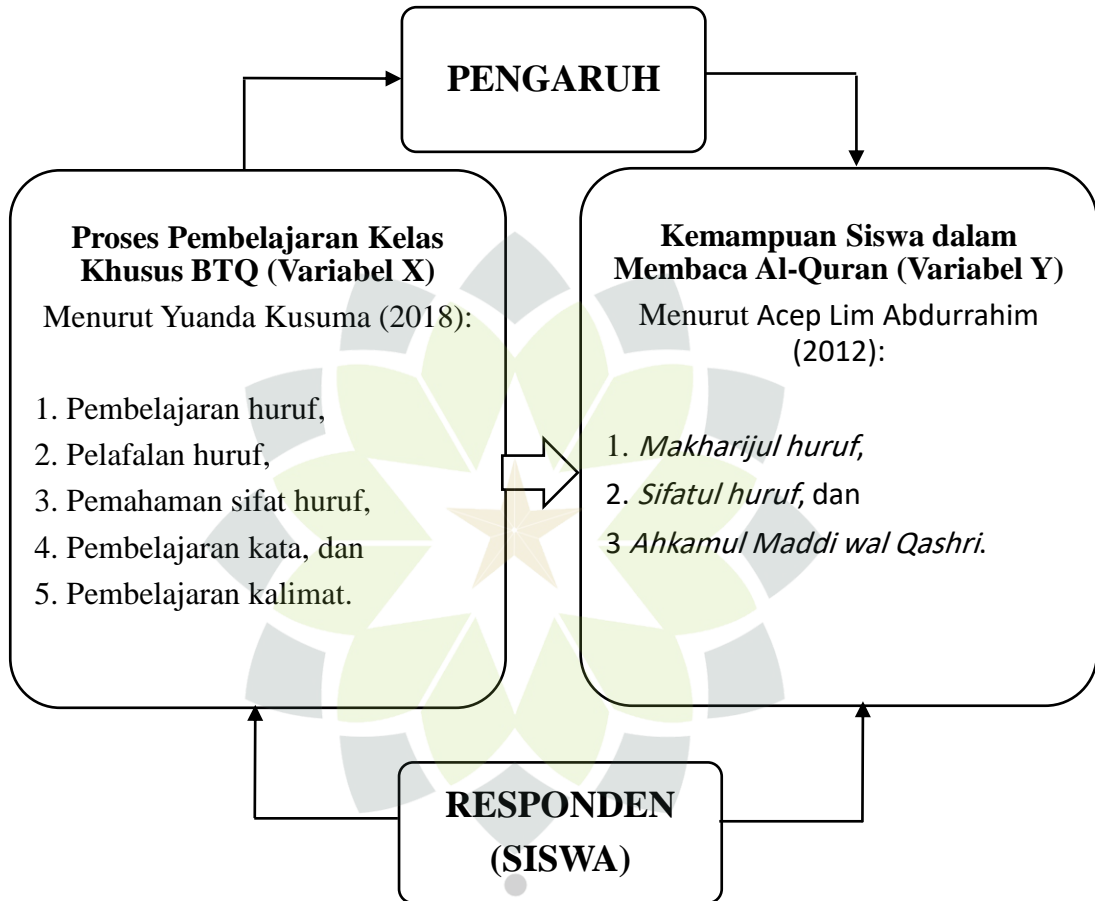
Acep Iim Abdurrahim (2012, hal. 5) merumuskan indikator seseorang yang dikatakan mampu dalam membaca Alquran dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yaitu apabila seseorang dapat membaca Alquran sesuai dengan:

1. *Makharijul huruf*, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan tempat keluarnya;
2. *Sifatul huruf*, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan sifat-sifat huruf;
3. *Ahkamul huruf*, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan kaidah hukum yang dijelaskan di dalam ilmu tajwid;
4. *Ahkamul Maddi wal Qashri*, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan kaidah memanjangkan dan memendekkan bacaan;
5. *Ahkamul Waqfi wal Ibtida'*, melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan kaidah menghentikan dan memulai bacaan;
6. *Al-khath-thul 'Utsmani*, memahami bentuk tulisan Mushaf 'Utsmani.

Fokus indikator yang diharapkan dari proses pembelajaran kelas khusus BTQ ini yaitu peserta didik mampu: 1) melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan tempat keluarnya (*Makharijul huruf*), 2) melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan sifat-sifat huruf (*Sifatul huruf*), dan 3) melafalkan bunyi huruf-huruf Alquran sesuai dengan kaidah memanjangkan dan memendekkan bacaan (*Ahkamul Maddi wal Qashri*).

Proses pembelajaran kelas khusus BTQ di MTs. Ma'arif Cikeruh Jatinangor ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran dan diharapkan proses pembelajaran kelas khusus BTQ ini memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas IX dalam membaca Alquran. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagaimana skema di bawah ini:

Tabel 1.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau sebuah simpulan yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas masalah yang ada dalam penelitian sampai mendapat jawaban dari hasil data penelitian (Dalman, 2014, hal. 71). Jadi, Hipotesis merupakan teori sementara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan masalah dan pengamatannya terhadap masalah tersebut akan tetapi belum terbukti kebenarannya karena masih dalam tahap pengujian.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis bahwa “semakin baik proses pembelajaran kelas khusus BTQ, maka semakin tinggi kemampuan siswa dalam membaca Alquran”. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut, maka dilakukan teknik pembuktian dengan menguji hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a). Adapun rumusnya sebagai berikut:

H_a : Proses pembelajaran kelas khusus BTQ dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran.

Prinsip pengujian yang akan ditempuh yaitu membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} dan mendasarkan pada taraf signifikansi 5%. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis kerja (H_a) diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Aktivitas Siswa Mengikuti Sekolah Diniyah Terhadap Kemampuannya Membaca Alquran.

Penelitian ini ditulis oleh Hoirunnisa, UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 4,5 dan 6 MDT Mutawaddi'in. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup dengan kriteria “sedang”, antara aktivitas siswa mengikuti sekolah diniyah terhadap kemampuannya membaca Alquran. Adapun persamaan pada skripsi ini ialah terletak pada variabel Y, yaitu kemampuan membaca Alquran.

Perbedaannya ialah peneliti menggunakan proses pembelajaran kelas khusus BTQ sebagai variabel X.

2. Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Siswa SMA Fatahillah Ciledug Tangerang.

Penelitian ini ditulis oleh Agung Kurniawan, UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2010. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA Fatahillah Ciledug Tangerang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Baca Tulis Alquran (BTQ) di dalam pembelajaran, dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Alquran. Persamaan dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel Y, yaitu kemampuan membaca Alquran siswa. Adapun perbedaannya terletak pada variabel X, dimana fokus di dalam penelitian ini ialah peneliti meneliti tentang proses pembelajaran BTQ sementara penelitian tersebut meneliti tentang metode pembelajaran BTQ.

3. Pengaruh Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Alquran) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo).

Penelitian ini ditulis oleh Fahrur Rozi pada tahun 2013. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “pengaruh pembelajaran BTQ (Baca Tulis Alquran) terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas X Di SMAN1 Taman Sidoarjo” diterima, artinya dengan adanya pembelajaran baca tulis Alquran dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa. Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah terletak pada variabel X yaitu pengaruh pembelajaran BTQ, walaupun sedikit berbeda dalam penulisan judul akan tetapi inti dari variabel tersebut sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian tersebut ialah fokus pengaruh dari variabel X nya, jika penelitian tersebut memfokuskan pengaruh pembelajaran BTQ terhadap prestasi belajar PAI, maka penelitian ini berfokus kepada kemampuan siswa dalam membaca Alquran.